

Telaah Fenomena Politisasi Agama di Indonesia Lewat Konsep Asghar Ali Engineer

¹Ahmad Nurcholish, ²Muhammad Rizkita

Komunitas Mas Boemi

¹ecography91@gmail.com, ²muhammadrizkita25@gmail.com

Abstract

The politics of religion in Indonesia has been growing since the Elections of Region Government in 2007. Anomaly is formed through this phenomenon. Instead of being utilized to promote a civilized community, religion is being exploited as a political instrument to manipulate the people. Asghar Ali Engineer's approach to social justice questioned this oddity. The true essence of religion, according to Engineer, is justice. Muslims should try to accomplish social class generalization in order to build a just society. Islam may be perceived not just spiritually, but also socially from this vantage point. Religion is not a strategy for obtaining and retaining power in Indonesian politics. Politics and religion are said to work together to produce a just and successful society. Religion and politics should be able to work together to solve societal issues. As a result, the existing meaning of the politicization of religion must be reconstructed in order for religion's role in politics to be accurate.

Keywords: Justice, Politic, Religion, Politicization of Religion, and Asghar Ali Engineer

Abstrak

Sejak Pilkada 2017, politisasi agama di Indonesia mulai menguat. Fenomena ini menimbulkan anomali. Agama yang seharusnya menjadi perangkat untuk menciptakan masyarakat yang beradab malah dijadikan alat politik untuk memperdaya masyarakat. Anomali ini dikritik dengan pendekatan keadilan sosial Asghar Ali Engineer. Menurut Engineer, ajaran fundamental agama adalah keadilan. Umat Islam perlu fokus untuk mewujudkan penyamarataan terhadap kelas-kelas sosial agar masyarakat yang adil dapat tercipta. Dari sini, Islam dapat dilihat bukan hanya dari sisi spiritualnya saja, tetapi juga dari sisi sosial. Dalam konteks politik Indonesia, agama bukanlah alat untuk mendukung dan mempertahankan kekuasaan. Seharusnya, politik dan agama berkolaborasi untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera. Agama bersama politik seharusnya mampu mengatasi persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pemaknaan politisasi agama yang sekarang harus direkonstruksi agar fungsi agama dalam politik tepat sasaran.

Kata Kunci : Keadilan, Politik, Agama, Politisasi Agama, dan Asghar Ali Engineer

A. Pendahuluan

Pilkada DKI Jakarta 2017 merupakan salah satu peristiwa bersejarah dalam demokrasi Indonesia. Isu-isu agama banyak diperbincangkan dalam Pemilihan Kepala Daerah yang berlangsung dua putaran ini. Situasi tersebut diawali oleh kejadian di Pulau Seribu ketika salah satu paslon, Basuki Thahaja Purnama (Ahok), melontarkan pernyataan polemis mengenai interpretasi salah satu ayat suci Alquran.¹ Peristiwa ini kemudian menghebohkan publik dan pada akhirnya digiring ke arah politik.

¹Dilansir dari edisi online Tempo tanggal 9 Mei 2017, kasus Ahok bermula dari sebuah potongan video pidatonya dalam kunjungan sosialisasi Program Budi Daya Ikan Kerapu di Pulau Seribu pada September 2016. Dalam video itu, Ahok sempat menyinggung ayat Alquran Surah al-Ma'idah ayat 51 yang seringkali dijadikan alasan untuk tidak memilihnya. Dalam pernyataannya, sebagian kalangan menganggap kalau bahasa yang digunakan Ahok terkesan provokatif. Berikut kutipan pernyataannya, "Jadi jangan percaya sama orang. Kan bisa saja dalam hati kecil bapak-ibu enggak bisa pilih saya, ya-dibohongin pake surat Al Maidah surat 51 macam-macam gitu, lho. Itu hak bapak-ibu...". Tempo, "Kasus Penodaan Agama, Ahok

Disadur dari edisi online VOA Indonesia tanggal 2 Mei 2019, Dosen Program Studi Agama dan Lintas Budaya Universitas Gajah Mada Achmad Munjid mengatakan bahwa politik identitas, termasuk agama, diforsir besar-besaran dalam Pemilu 2019. Munjid menegaskan bahwa situasi di Pilkada DKI Jakarta 2017 masih meninggalkan kesan yang kuat dalam Pemilu 2019. Simbol-simbol agama pada hasilnya telah menjadi bagian integral dalam pentas politik di Indonesia. Kondisi ini juga didukung oleh fakta bahwa Indonesia termasuk negara nonsekuler² yang mengakomodasi inherensi politik dengan agama.

Penggunaan agama sebagai sebuah strategi politik sebenarnya bukan barang baru di Indonesia. Menurut Harry J. Benda, Islam telah menjadi kekuatan kebudayaan dan agama eminen di kepulauan Nusantara sejak abad ke-15 M.³ Kerajaan Islam Demak, misalnya, lahir sebagai respon melemahnya kekuasaan Majapahit pada akhir abad 15 M.⁴ Peristiwa pemberontakan Diponegoro terhadap pemerintah Kolonial Belanda (1825 – 1830) juga turut dipengaruhi oleh politik identitas agama.⁵ Informasi ini menunjukkan bahwa pengaruh politis agama begitu kental dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dimulai sejak zaman prakolonial hingga zaman modern dewasa ini.

Sebagai pemeluk mayoritas, umat Islam mendapatkan kedudukan strategis dalam berbagai lini aktivitas kebangsaan di Indonesia, khususnya dalam kegiatan politik. Secara tidak langsung, penganut agama Islam meng-*framing* publik agar dapat menyanggahkan nilai-nilai Islam. Presiden terpilih, misalnya, mulai dari Presiden Soekarno hingga Jokowi selalu berasal dari kalangan penganut agama Islam. Menurut Polletta & Ho,

Divonis 2 Tahun Penjara,” *Tempo.Co*, 2017, <https://www.google.com/amp/s/nasional Tempo.Co/amp/873597/kasus-penodaanagama-ahok-divonis-2-tahun-penjara>.

² Dalam negara nonsekuler, masyarakat biasanya bertindak represif dan eksklusif satu sama lain. Mereka cenderung membiarkan tindakan yang secara moral tidak dibenarkan. Warga negara nonsekuler cenderung berfokus pada prinsip-prinsip ajaran agamanya dan mengabaikan tindakan represif dan subordinatif yang dilakukan. Rajeev Bhargava, *Political Secularism*, dalam Rejeev Bhargava, “Political Secularism,” in *The Oxford Handbook of Political Theory* ed. John S. Dryzek, Bonnie Honig, dan Anne Phillips (Oxford: Oxford University Press, 2006), 646 .

³ M. Rusli Karim, *Dinamika Islam Di Indonesia Suatu Tinjauan Sosial Dan Politik* (Yogyakarta: Hanindita, 1985), 168.

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 121..

⁵ Menurut Taufik Abdullah, ada dua hal yang menjadi tujuan Pangeran Diponegoro untuk melakukan perlawanan kepada pemerintah Kolonial. Pertama, dia ingin mewujudkan cita-citanya mendirikan sistem masyarakat yang bersendikan agama Islam. Kedua, dia ingin mengembalikan keluhuran tradisi masyarakat Jawa yang bebas dari pengaruh Barat. Yatim, 246..

framing adalah sebuah cara politis untuk memberikan pesan yang dapat mendulang pengikut serta mendapat perhatian media dengan tujuan menyingkirkan lawan politik dan memenangkannya.⁶ Dalam hal ini, agama Islam telah menjadi *framing* utama dalam politik Indonesia sehingga komunitas-komunitas lain yang tidak berafiliasi dengan Islam akan termarginalkan.

Fenomena politisasi agama di Indonesia memiliki beberapa anomali. Sebagai entitas suci, sebagian kalangan malah menjadikan agama sebagai alat politik praktis. Interpretasi politik terhadap teks-teks agama pada akibatnya mengarahkan kita pada proses sakralisasi dan pengkultusan pada suatu ajaran agama tertentu.⁷ Akibatnya, muncul kelas-kelas masyarakat yang diuntungkan (*preveleged*) dan yang diabaikan (*neglected*).⁸ Komunitas yang diuntungkan mendapatkan keleluasaan dalam partisipasi politik negara. Sebaliknya, minoritas yang dipinggirkan hasilnya sulit untuk mendapatkan kesempatan tersebut.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk memahami fenomena politisasi agama yang berkembang di Indonesia dewasa ini. Penulis memiliki hipotesis bahwa politik agama yang tumbuh di Indonesia telah mengalami distorsi. Makna fundamental agama sebagai ajaran yang membimbing masyarakat agar beradab malah dijadikan instrumen untuk memperdaya masyarakat agar memenuhi kepentingan pribadi atau golongan. Dalam membaca fenomena ini, penulis memakai kaca mata teori keadilan sosial Asghar Ali Engineer.

Asghar Ali Engineer adalah salah satu pemikir Muslim kontemporer. Beliau berasal dari Rajastan, India. Pemikiran-pemikiran Engineer berpusat pada ide teologi pembebasannya. Dari sini, muncul beragam pemikirannya dalam berbagai studi. Khazanah pemikiran Engineer banyak dibahas oleh para akademisi akademisi, khususnya di Indonesia.

6 Francesca Polleta and M. Kai Ho, "Frames and Their Consequences," in *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis* ed. Robert E. Goodin dan Charles Tiley (New York: Oxford University Press, 2006), 187.

7 Waristo Raharjo Jati, "Agama Dan Poltik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profestisasi Agama," *Jurnal Walisongo* 22, no. 1 (2014): 153, <http://dx.doi.org/10.21580/ws.22.1.262>.

⁸ Jati.

Tema-tema, seperti gender,⁹ perempuan,¹⁰ tafsir,¹¹ teologi,¹² dan bahkan pendidikan,¹³ banyak dibahas dalam artikel-artikel yang menggunakan pemikiran Engineer sebagai kerangka metodologinya.

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan teori keadilan sosial Engineer sebagai basis metodologi penulis dalam mengelaborasi hipotesisnya. Penulis akan menguraikan terlebih dahulu biografi dari Engineer. Penulis kemudian melanjutkan untuk mendeskripsikan isi dari pemikiran Engineer mengenai keadilan sosial. Sebelum penulis menafsirkan fenomena politik agama di Indonesia, terlebih dahulu penulis akan menerangkan bagaimana relasi politik dan agama di lingkup Indonesia.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat keganjilan yang terjadi dalam pengertian politik agama yang berkembang di Indonesia. Penulis menggunakan konsepsi Engineer untuk melihat ketepatan pemaknaan publik Indonesia terhadap makna agama dalam lini politik. Dengan perspektif Engineer mengenai keadilan sosial, penulis berupaya untuk merekonstruksi takrif baru agama dalam sendi politik bangsa Indonesia.

B. Riwayat Hidup Asghar Ali Engineer

Asghar Ali Engineer dikenal sebagai salah satu sosok intelektual Muslim kontemporer. Engineer telah menulis kurang lebih 65 karya dalam bentuk buku dan artikel jurnal ilmiah yang berfokus pada topik mengenai konflik komunal di India serta hak asasi wanita dalam Islam.¹⁴ Semasa hidupnya, Engineer juga pernah mendirikan lembaga *Centre for Study of Society and Secularism (CSSS)* bersama George Ninan dan K. N. Pannicker

⁹ Janu Arbain, NNur Azizah, and Ika Novita Sari, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Aminah Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2015): 74–94.

¹⁰ Dwi Runjani Juwita, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Aminah Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih," *Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya, Dan Sosial* 2 (2015): 263–82.

¹¹ Haikal Fadhil Anam, "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer," *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 22 (2018): 89–97, <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.

¹² Muhammad Kursani Ahmad, "Teologi Pembebasan Dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 1 (2011): 51–65, <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v10i1.744>.

¹³ Misbachol Munir and Nida'ul Munafiah, "The Liberation Theology of Asghar Ali Engineer and Its Relevance to Islamic Education Objectives," *Sunan Kalijaga: International Journal on Islamic Education Research* 1 (2018): 1–18, <https://doi.org/10.14421/skijier.2018.21.0>.

¹⁴ Mugdha Variyar, "Islamic Scholar Asghar Ali Engineer Dead", *Hindustan Times*, <https://m.hindustantimes.com/mumbai/islamic-scholar-asghar-ali-engineer-dead/storykLwNoLbSso7FL75ybRS9nK.html>.

pada tahun 1993 di Mumbai, India.¹⁵ Organisasi ini merupakan LSM yang bergerak di bidang perdamaian dan toleransi.¹⁶ Beliau juga aktif mengikuti serta mengisi berbagai seminar dan diskusi internasional.¹⁷

Asghar Ali Engineer berasal dari India. Beliau dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1939 di Rajastan, India. Kehidupan Engineer dihadapkan pada situasi sosial politik yang kurang kondusif. Pasca pemisahan India dan Pakistan pada tahun 1947, ketegangan antara umat Hindu, Islam, dan Sikh melahirkan banyak tragedi yang mengerikan, termasuk pembantaian dan penyerangan pemukiman penduduk.¹⁸ Walaupun hidup di tengah konflik, Engineer tetap kukuh untuk menetap di India. Engineer menolak bertransmigrasi ke Pakistan karena meyakini bahwa konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan jalan keluar yang baik.¹⁹

Engineer hidup dalam lingkungan keluarga yang terdidik dan agamis. Ayahnya, Syekh Qurban Hussain, merupakan ulama terkemuka dalam kelompok Syiah Ismailiyah Bohra.²⁰ Pendidikan keagamaan Engineer dimulai dari ayahnya. Engineer pertama kali mempelajari ilmu-ilmu keislaman, seperti bahasa Arab, tafsir, fikih, dan hadis. Pembelajaran ilmu agama Engineer nantinya dikembangkannya dengan membaca banyak karya dari intelektual Muslim lainnya. Dalam tafsir, Engineer mengembangkan ilmunya melalui karya Sir Sayed dan Maulana Azad.²¹ Sebagai pemeluk

¹⁵ The Right Livelihood Foundation, "Asghar Ali Engineer (2004, India)", The Right Livelihood Foundation Laureates, <https://www.rightlivelihoodaward.org/laureates/asghar-ali-engineer/>.

¹⁶ Centre for Study of Society and Secularism, "About Us," accessed December 24, 2021, <https://csss-islam.com/about-us/>.

¹⁷ Salah satu negara yang pernah dikunjungi Engineer adalah Indonesia. Beliau pernah berkunjung ke Indonesia pada tahun 1992 di Yogyakarta untuk memberikan kuliah mengenai hak-hak perempuan dalam Islam. Kunjungan selanjutnya terjadi pada tahun 2001 ketika Engineer juga mengikuti diskusi tentang Alquran dan perdamaian dunia di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan Asghar Ali Engineer, *Islam Masa Kini* terj. Tim FORSTUDIA (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 177, 187.

¹⁸ Pemisahan wilayah India tercatat menyebabkan kira-kira 500 ribu hingga 1 juta penduduk tewas. Di antara korbannya adalah perempuan dan anak-anak. Banyak sekali tragedi mengerikan yang terjadi, mulai dari pengrusakan, mutilasi, pembunuhan, pemerkosaan dan hal-hal buruk lainnya. Baik Islam, Hindu, maupun Sikh sama-sama tidak ingin mengalah dan merasa dirinya adalah korban. Khan Yasmin, *The Great Partition The Making of India and Pakistan* (New Haven, London: Yale University Press, 2017), 6.

¹⁹ M Mukhtasan, "Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer: Makna Dan Relevansinya Dalam Konteks Pluralitas Agama Di Asia," *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2000), <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31350/18943>.

²⁰ Yoginder Sikand, *Muslims in India Since 1947 Islamic Perspectives on Inter-Faith Relations* (London: RoutledgeCurzon, 2004), 12..

²¹ Engineer, *Islam Masa Kini*, vii.

akidah Syiah Ismailiyah, Engineer juga mengembangkan konsep-konsep teologi Ismailiyah melalui kajiannya terhadap kitab *Rasail Ikhwan Safa*.

Selain mendalami ilmu-ilmu Islam, Engineer juga menempuh pendidikan sekuler. Engineer merupakan sarjana teknik dari Universitas Indore dan sempat bekerja selama kira-kira 20 tahun sebagai insinyur teknik sipil di Bombay (sekarang Mumbai) Municipal Corporation.²² Pendidikannya di Bombay menjadi cikal bakal masuknya pengaruh pemikiran intelektual barat ke dalam alam pikir Engineer. Pemikiran tokoh-tokoh filsafat kontemporer, seperti Bertrand Russell, dikhatamkannya. Engineer juga mengeksplorasi karya filsuf modern Karl Marx *Das Kapital*. Marx nantinya berpengaruh banyak terhadap pemikiran Engineer. Selain Marx, gagasan teologi pembebasan Engineer nantinya juga dipengaruhi oleh karya-karya Montgomery Watt yang mengulas sejarah kenabian.²³

Karir aktivis Engineer memulai debutnya pada tahun 1972.²⁴ Engineer meninggalkan pekerjaannya dan mulai terjun ke dalam dunia revolusi. Gerakannya mula-mula diawali oleh protesnya terhadap pemimpin keagamaan Bohra, Sayyedna Burhanuddin, yang sering melakukan tindakan eksploitasi terhadap komunitas non-Muslim di Bohra.²⁵ Engineer aktif dalam menyuarakan isu-isu penting, seperti hubungan agama-negara, hak-hak perempuan dan kaum minoritas, isu-isu pembangunan, dan hubungan antar etnis. Dalam harian *Economic and Political Weekly*, Engineer banyak menulis artikel mengenai studi hubungan antar etnis dan komunitas minoritas, termasuk Islam di India.²⁶

Perjuangan Engineer terhadap pembaharuan sosial membuatnya banyak meraih penghargaan. Pada tahun 2004, Engineer mendapatkan penghargaan *Rights Livelihood Award* atas perannya dalam perubahan sosial di India. Engineer juga pernah memperoleh gelar kehormatan (D.Lit.) dari Universitas Calcutta pada tahun 1983 atas karya-karyanya yang membahas topik mengenai kekerasan komunal di India. Pemerintah India juga menganugerahi penghargaan *National Communal Harmony* pada tahun 1997 kepadanya atas karyanya mengenai harmoni komunal.

²² Sikand, *Muslims in India Since 1947 Islamic Perspectives on Inter-Faith Relations*, 12.

²³ Muhaemin Latif, *Teologi Pembebasan Dalam Islam* (Tangerang: Orbit, 2017), 56.

²⁴ Idan Dandi, "Asghar Ali Engineer Dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian," *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 135, <https://doi.org/10.24235/tamadun.v5i1.1989>.

²⁵ Sikand, *Muslims in India Since 1947 Islamic Perspectives on Inter-Faith Relations*, 13.

²⁶ Iqra Anugrah, "Islam Dan Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer," 2013, *Harian IndoPROGRESS*, <https://indoprogress.com/2013/07/islam-dan-pembebasan-menurut-asghar-aliengineer/>.

C. Islam dan Keadilan Sosial

Ide keadilan sosial Asghar Ali Engineer berangkat dari realitas historis umat Islam pada awal kemunculannya. Islam lahir dalam lingkungan masyarakat feodal dan kesukuan yang kental. Secara sosial, kehidupan masyarakat Arab bergantung pada kehidupan kekebalan²⁷ (*tribe*). Orang-orang Arab gemar hidup berkelompok dalam ikatan keturunan yang sedarah. Kabilah-kabilah ini sering berperang satu sama lain. Mereka berkoalisi dengan kabilah-kabilah kecil untuk memperluas pengaruhnya masing-masing.

Dalam perkembangannya, praktik kapital dan feodal juga memasuki sendi kehidupan bangsa Arab, khususnya di Mekkah. Kehidupan ekonomi masyarakat yang pada mulanya berpola pastoral-nomaden berkembang menjadi kegiatan perdagangan pasar. Pola ekonomi masyarakat Mekkah yang berubah perlahan-lahan mengikis sistem tradisional kesukuan. Orang-orang Arab cenderung berorientasi pada pemerolehan modal dan kekayaan. Praktik ekonomi ini melahirkan berbagai penindasan terhadap kelompok masyarakat yang lemah, seperti janda, anak yatim, orang miskin, dan fakir. Solidaritas anggota suku dalam membantu anggota suku lain yang sedang mengalami kesulitan finansial juga perlahan-lahan ditinggalkan.²⁸ Kondisi ini juga melahirkan kelompok kasta di tengah masyarakat.²⁹ Ketimpangan antara orang kaya dan miskin sangatlah besar. Kelompok masyarakat yang lemah harus bertahan dengan cara apa pun, mulai dari merampok hingga menjadikan anak perempuannya sebagai pelacur. Tekanan kuat dari kaum borjuis juga

27 Para pakar Muslim mengenai orang Arab membuat kategorisasi tingkat kompleksitas kabilah. Unit di atas kabilah disebut *al-sya'b*, yaitu asal keturunan yang paling jauh, misalnya *Sya'b* Qahthan dan *Sya'b* Adnan. Kemudian, di bawahnya, adalah kabilah (*al-qabilah*), seperti *Qabilah* Rabiah dan *Qabilah* Madhar. Di bawahnya lagi adalah *al-'imarah*, seperti *'Imarah* Kinanah dan *'Imarah* Quraisy. Sesudahnya ada *al-bathn*, seperti Bani Abd Manaf dan Bani Makhzum. Kemudian, ada *al-fakhdz*, seperti Bani Hasyim dan Bani Umayyah. Terakhir, urutan paling bawah adalah *alfashilah*, seperti Bani Abi Thalib dan Bani Abbas. Abdul Azis, *Chieftdom Madinah Kerucut Kekuasaan Pada Zaman Awal Islam* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2016), 197.

28 W. Montgomery Watt, *Muhammad: Prophet and Statesman* (Oxford: Oxford University Press, 1969), 49.

29 Saat itu, penduduk kota Mekkah dibagi menjadi lima kelas berdasarkan status dan kekayaannya di kabilah, yaitu: (Mala) orang terhormat sekaligus kaya raya; (Sadah) orang terpandang dan berkecukupan; (Mawali) orang-orang non Arab; (Sha'alik) orang miskin karena dikucilkan oleh kabilahnya atau kabilahnya yang sedang terpuruk akibat pemutusan hubungan dengan kabilah lain yang lebih kuat; (Ariqqa) budak. Azis, *Chieftdom Madinah Kerucut Kekuasaan Pada Zaman Awal Islam*, 210.

mengakibatkan banyak orang-orang miskin yang menjadi budak karena tidak mampu membayar hutang dan bunga yang dipinjamkan.

Kehadiran agama Islam dalam publik Kota Mekkah perlahan-lahan menggeser praktik-praktik jahiliyah yang menindas. Ayat-ayat Alquran awal selain membahas mengenai substansi ketauhidan juga mengajarkan pentingnya menghindari situasi sosial yang tidak berkeadilan. Nabi Muhammad tampil sebagai sosok pembaharu yang mampu untuk merevolusi Kota Mekkah dari berbagai tindakan penindasan. Makanya, komunitas Muslim awal banyak yang berasal dari kalangan budak, pembantu, dan orang miskin. Mereka tertarik dengan ide kesamaan manusia di hadapan Tuhan yang tidak mempedulikan kekayaan dan status sosial.³⁰

Nabi Muhammad menaruh perhatian besar terhadap masalah sosial masyarakat Mekkah. Pengalaman spiritual Nabi Muhammad di Gua Hira merupakan sebuah sinyal revolusi untuk mengajak masyarakat, khususnya kaum bermodal untuk lebih memperhatikan dan menyejahterahkan kaum miskin dan fakir di sekitar mereka.³¹ Nabi Muhammad menyadari betapa destruktifnya sistem sosial masyarakat Mekkah. Orang-orang bermodal besar dengan bebasnya mengatur masyarakat kelas bawah yang tidak memiliki kekayaan dan kuasa yang memadai. Walaupun usaha dakwah Nabi Muhammad terbilang sulit karena banyak ditentang oleh petinggi-petinggi Quraisy, Nabi Muhammad tetap teguh dalam mengajarkan advis keislaman yang humanistik.

Historisitas kenabian Islam dijadikan landasan awal oleh Engineer untuk mengembangkan konsep keadilan sosialnya. Ide tentang keadilan sosial diawali dari pandangannya mengenai semangat teologi pembebasan. Gutierrez melalui teologi Kristen mengungkapkan:

The theology of liberation, like any theology is about God. God and God's love are, ultimately, its only theme. But since for Christian revelation (the starting point for any theology) the love of God is a mystery, the immediate question is how to talk of a mystery? The humble and respectful advice of Thomas Aquinas remains valid: 'we cannot know what God is, only what he is not' (ST I.9.3 introd.). It is in this context that, nearly thirty years ago, we asked ourselves what path the theological task ought to take in the context of Latin America.³²

30 Firas Alkhateeb, *Sejarah Islam Yang Hilang: Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim Pada Masa Lalu* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), 18. Firas Alkhateeb, *Sejarah Islam Yang Hilang Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim Pada Masa Lalu* cet. 2, terj. Mursyid Wijanarko (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016), 18.

31 Asghar Ali Engineer, *Divolusi Negara Islam* (Togyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24.

32 G. Gutierrez, *The Task and Content of Liberation Theology* (New York: Cambridge University Press, 2007), 19.

Dalam konteks Islam, Allah beserta teks suci Alquran merupakan entitas yang otonom dan misterius. Ajaran Islam yang universal harus mampu dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat di suatu wilayah tertentu, Nabi misalnya di Mekkah. Sebagai pemeluk agama, kita tidak boleh berhenti pada teks kitab suci saja, tetapi harus melanjutkannya melalui implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka teologi pembebasan Engineer, tauhid terdiri atas dua dimensi, yaitu dimensi spiritual dan sosial. Doktrin tauhid merupakan *core* atau jantung dari ajaran Islam. Tauhid tidak hanya berimplementasi pada pengakuan bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, tetapi juga pengakuan bahwa dunia yang diciptakan Allah haruslah bebas dari otoritas-otoritas yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Latif menjelaskan bahwa tauhid dalam ide teologi pembebasan tidak hanya menegaskan berhala-berhala yang disembah masyarakat Arab pra-Islam, tetapi juga menolak otoritas kekuasaan dibalik berhala-berhala yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi umat.³³ Sehingga, selain menyadari dimensi spiritual tauhid, kita juga perlu menyadari pentingnya dimensi sosialnya dalam memperbaiki tata hidup masyarakat.

Teologi pembebasan adalah sebuah gerakan revolusi. Konsep ini tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga masuk ke ranah praksis. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau sosok Engineer dikenal sebagai tokoh yang aktif dan vokal dalam menyuarakan hak-hak asasi dan perdamaian komunal. Ide tauhid sebagai landasan revolusi sosial merupakan bentuk aktualisasi hakiki dari ajaran Islam yang berkeadilan. Sehingga, tujuan utama dari teologi pembebasan adalah memberantas penindasan serta kemiskinan yang merusak tatanan sosial.³⁴

Praktik penindasan dapat diatasi dengan menciptakan keadilan di tengah masyarakat. Menurut Engineer, keadilan sosial merupakan ide pokok dari ajaran Alquran.³⁵ Allah berfirman:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu

33 Latif, *Teologi Pembebasan Dalam Islam*, 156.

34 Guntierrez, *The Task and Content of Liberation Theology*, 28.

35 Anugrah, "Islam Dan Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer," 57.

terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa....³⁶

Konsep keadilan bersifat universal. Baik Muslim maupun nonmuslim, keduanya memiliki hak yang sama dalam kehidupan masyarakat. Sebagai agama rahmat, Islam tidak boleh berlaku adil secara sepihak. Kelompok-kelompok minoritas tidak boleh dipinggirkan apalagi ditindas apabila mereka bermukim dalam wilayah Islam.

Gagasan utama dari ide Engineer adalah praktik sosial ekonomi yang sehat dari ketidakadilan. Menurutnya, keadilan merupakan bagian integral dari ketakwaan seorang Muslim kepada Allah. Esensi ini mulai hilang pada saat kekuasaan Islam beralih ke dalam bentuk pemerintahan dinasti.³⁷ Keadilan sebagai unsur penting dalam takwa direduksi sehingga takwa hanya dipandang sebagai konsep yang bersifat ritualistik saja.

Dalam kaca mata tafsir Engineer, keadilan dalam Alquran ditandakan melalui kata *adl* dan *qist*.³⁸ Kedua kata ini mencirikan keadilan sebagai suatu hal penyamarataan (*equalizing*) dan persamaan (*levelling*). Keadilan juga dapat dimaknai sebagai distribusi yang merata bagi masyarakat. Distribusi yang dimaksud adalah distribusi materi atau kekayaan. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa penimbunan materi tidaklah diperbolehkan.

Gagasan keadilan Engineer bermuara pada pembacaannya terhadap kondisi umat Islam yang dilihatnya pada waktu itu. Menurutnya, umat Islam dieksploitasi besar-besaran oleh imperialisme dan kolonialisme barat.³⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pasca perang dunia kedua, umat Islam masih tetap mendapatkan tempat yang minim di masyarakat global. Negara-negara Islam yang kebanyakan berasal dari dunia ketiga tetap disetir oleh negara-negara adidaya melalui ekspansi perusahaan multinasional. Selain itu, perkembangan media massa yang

36 Q.S. al-Maidah (5): 8

37 Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 58.

38 Engineer, 59.

39 Salah satu sasaran imperialisme dan kolonialisme barat adalah negara-negara di Afrika yang mayoritas beragama Islam. Konfigurasi politik kolonial di Afrika dikuasai oleh dua negara besar, yaitu Prancis dan Inggris. Kolonialisme menciptakan penderitaan yang luar biasa. Masyarakat dipaksa untuk bekerja keras memenuhi ekspor pemerintah kolonial. Masyarakat lokal juga tidak mendapatkan tempat dalam kegiatan perdagangan ekspor dan impor padahal komoditas yang diperjualbelikan berasal dari tempat kelahirannya sendiri. Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Ketiga* terj. Ghuftron A (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), 426–27.

masif juga menyebabkan transisi struktur masyarakat, khususnya kelompok miskin sehingga menyebabkan ketidakstabilan sosial.⁴⁰

Situasi ini diperparah dengan sikap mayoritas ulama Islam yang apatis. Menurut Engineer, ulama-ulama Islam dewasa ini lebih nyaman bersikap konservatif dan tetap kukuh memegang teologi tradisional.⁴¹ Mereka tidak menyadari bahaya yang mengintai masyarakat Islam. Kalau dibiarkan terusmenerus, maka umat Islam akan tetap menjadi komunitas yang terbelakang. Akibatnya, kehidupan sosial, politik, dan ekonomi umat Islam akan disetir terusmenerus oleh hegemoni Barat.

Sikap konservatif intelektual Islam pada akhirnya juga menyebabkan masuknya nilai-nilai feodal khas Barat. Hal ini menyebabkan umat Islam mulai acuh tak acuh dengan solidaritas sesama Muslim. Masing-masing akan fokus kepada tujuan hidupnya dan mulai tidak mempedulikan yang lain. Situasi terburuknya adalah tindakan represif terhadap sesama Muslim dan dalam beberapa kasus juga terhadap orang-orang nonislam. Melalui ide teologi pembebasan, Engineer berharap agar deviasi yang terjadi di umat Islam dapat diselesaikan dan menciptakan tatanan baru yang berkeadilan.

D. Keadilan Sosial sebagai Kritik terhadap Politisasi Agama di Indonesia

Pada pemilu 2019 lalu, ada dua pasangan calon presiden dan wakil presiden yang saling bersaing, yaitu Jokowi-Ma'ruf dan Prabowo-Sandi. Persaingan kedua paslon terbilang panas. Selain bersaing dalam ranah politik, kedua paslon samasama melebarkan sayapnya dalam mendekati dan mendulang suara dari masyarakat melalui isu-isu keagamaan. Jokowi, misalnya, mengklaim dirinya memilih Ma'ruf Amin sebagai wakil presiden karena Ma'ruf Amin dianggap sebagai sosok religius yang

⁴⁰ Daniel Lerner, salah seroang modernis, mengungkapkan bagaimana peran media dalam mengubah ekspektasi orang-orang miskin terhadap kehidupan glamor. Media membuat orang miskin ingin meniru orang kaya yang diekspos media. Namun, pemerintah tidak mampu mewujudkan hal tersebut. Akibatnya, masyarakat miskin menjadi frustrasi dan menimbulkan kekacauan yang sulit dibendung oleh pemerintah negara Dunia Ketiga. Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1994), 233.

⁴¹ Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, 68..

⁴¹ Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, 68.

bisa melengkapi ide nasionalis dari Jokowi.⁴² Selain Jokowi-Ma'ruf, paslon Prabowo-Sandi juga aktif dalam mengolah isu-isu keagamaan sebagai alat untuk mendapatkan suara dan perhatian dari masyarakat. Calon Presiden Prabowo Subianto, misalnya, mengungkapkan keprihatinannya terhadap ulama-ulama yang dicap radikal di Indonesia.⁴³ Selain itu, Prabowo juga mengafiliasikan dirinya dengan ulama-ulama Persaudaraan Alumni 212. Prabowo bersama dengan koalisinya sempat bertemu dengan Habib Rizieq Shihab, salah satu tokoh dari PA 212 di Mekkah. Di sini, Shihab menegaskan bahwa dirinya hanya mendukung paslon yang didukung oleh koalisi yang direstui oleh ulama PA 212.⁴⁴

Pergumulan politik dan agama di Indonesia telah berlangsung sejak lama. Sejak agama-agama seperti Hindu dan Islam masuk ke Nusantara, agama-agama selalu dijadikan sebagai perangkat politik dalam mengatur kekuasaan. Agama sebagai basis utama dalam politik terus berlanjut hingga Indonesia mencapai kemerdekaannya. Di awal kemerdekaan banyak terbentuk partai-partai Islam, seperti Masyumi, Perti, PSII, dan NU. Pembentukan partai-partai Islam tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan umat Islam untuk memiliki wadah politik yang terorganisasi serta sebagai respon terhadap partai nasionalis PNI.⁴⁵

42 Dilansir dari edisi online Tempo tanggal 9 Agustus 2018, Jokowi mengungkapkan alasan dirinya memilih Ma'ruf Amin sebagai calon wakil presidennya. Menurut Jokowi, dirinya dan Ma'ruf bisa saling melengkapi. "Kami saling melengkapi, nasionalis dan religius," kata Jokowi dalam konferensi pers di restoran Plataran Menteng, Jakarta Pusat, Kamis, 9 Agustus 2018. Friski Riana, "Jokowi Ungkap Alasannya Pilih Maruf Amin Jadi

Cawapres", Riana Friski, "Jokowi Ungkap Alasannya Pilih Maruf Amin Jadi Cawapres," *Tempo.Co*, September 8, 2018, <https://nasional.tempo.co/amp/1115551/jokowi>.

43 Disadur dari edisi online Tempo tanggal 28 November 2018, Calon presiden nomor urut 02 Prabowo Subianto mengaku prihatin lantaran ulama-ulama Indonesia banyak digolongkan sebagai kelompok radikal. "Mereka lelah sekali dikategorikan dalam politik yang radikal," ujar Prabowo dalam siaran pers yang dikirim tim medianya kepada wartawan pada Rabu pagi, 28 November 2018 Francisca Christy Rosana, "Prabowo Di Singapura: Banyak Ulama Indonesia Dinyatakan Radikal," *Tempo.Co*, November 28, 2018, Prabowo di Singapura: Banyak Ulama Indonesia Dinyatakan Radikal..

44 Dilansir dari edisi online Tempo tanggal 6 Juni 2018, Ketua Umum Partai Gerindra Prabowo Subianto dan Ketua Dewan Kehormatan Partai Amanat Nasional Amin Rais bertemu dengan Rizieq Shihab pada hari Sabtu, 2 Juni 2018 di Mekkah. Menurut Ketua Divisi Humas PA 212 Novel Bamukmin, pertemuan mereka merupakan tindak lanjut dari Rapat Koordinasi Nasional PA 212 yang menghasilkan rekomendasi kriteria dan nama bakal calon presiden serta calon wakil presiden. Bamukmin menyebutkan, "Kami berharap PAN dan PBB secara resmi bergabung dengan Gerindra dan PKS. Habib Rizieq juga menyampaikan hanya mendukung capres yang didukung koalisi dan direstui ulama 212." Dewi Nurita, Dewi Nurita, "Setelah Prabowo Dan Amien Rais, Petinggi PKS Temui Rizieq Shihab," *Tempo.Co*, June 5, 2018, <https://nasional.tempo.co/amp/1095927/setelah-prabowo-dan-amien-rais-petinggi-pks-temui-rizieq-shihab>.

45 Delia Noer, *Partai Islam Di Pentas Nasional 1945* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987), 45-47.

Seperti yang sudah diuraikan di awal subbab, isu agama dalam politik di beberapa tahun terakhir menguat. Orang-orang lebih senang menggunakan topik agama sebagai fondasi utama kekuatan politiknya. Dalam penelitiannya pada tahun 2017 di NTB, Agus menyimpulkan bahwa penggunaan simbol agama sebagai alat politik merupakan stau cara yang efektif dan dirinya menegaskan bahwa fenomena ini berpotensi menggejala di seluruh daerah di Indonesia.⁴⁶

Politisasi agama dengan model politik praktis yang sering dilakukan oleh politisi Indonesia belakangan ini bukanlah politik agama yang sehat. Hal ini jelas membahayakan iklim demokrasi di Indonesia karena penggunaan sentimen agama sebagai wacana informasi populis diputar-balikkan untuk kepentingan kekuasaan.⁴⁷ Agama seharusnya ditempatkan secara benar dalam ranah politik. Menurut Ibnu Taimiyah, politik hanya merupakan alat untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan bukan agama itu sendiri.⁴⁸ Politik hanyalah salah satu media untuk mendakwahkan agama dan bukan alat untuk menyetir agama menjadi alat untuk mendapatkan kekuasaan.

Dalam konsep keadilan Engineer, inti utama dari ajaran agama Islam adalah keadilan bagi seluruh masyarakat. Agama merupakan alat untuk menciptakan kesamarataan. Agama berupaya untuk melahirkan kehidupan yang sejahtera bagi seluruh kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Sehingga, stabilitas politik dan sosial akan terwujud dalam masyarakat tersebut.

Politisasi agama yang terjadi di Indonesia dewasa ini bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Agama hanya dipandang sebagai alat untuk mendulang kekuasaan. Padahal, dalam konsep Engineer, agama tidaklah seperti itu. Agama merupakan alat untuk memperbaiki tata hidup masyarakat bukan justru merusak masyarakat dengan embel-embel politik. Hal inilah yang kemudian merusak perspektif keagamaan di Indonesia. Pada akhirnya, orang-orang menjadi sentimen terhadap agama karena agama sering dijadikan alat politik praktis. Mereka pun

46 Agus, "Menakar Kekuatan Simbol Agama Dalam Kontestasi Politik Lokal," *Tasamuh* 14, no. 2 (2017): 151, <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v14i2.151>.

47 Budi Kurniawan, "Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 150, <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-07>.

48 A Ubaedillah and Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civid Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, Dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2012), 131.A.

menjadi tidak percaya dengan ustaz dan ulama karena masyarakat menganggap mereka hanya sebatas perangkat politik yang siap dipakai kapan saja.

Dalam konsep Engineer, kita bisa mengubah sentimen tersebut. Kita harus mulai merekonstruksi pola pikir dan laku kita terhadap agama. Dalam ranah politik, agama seharusnya bisa ditempatkan sebagai alternatif untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Para pejabat atau pun politisi seharusnya tidak boleh mengumbar janji-janji manis semata. Mereka perlu melakukan aksi nyata terhadap janji politik yang disampaikannya saat kampanye. Aksi tersebut bisa dikolaborasikan dengan melibatkan elemen-elemen keagamaan, seperti organisasi masyarakat, ulama, ustaz, dan elemen-elemen lainnya. Tujuannya tentu saja untuk menghadirkan kondisi masyarakat yang adil dan beradab.

Konsep sosial ini berkaitan dengan tujuan kebahagiaan, karena untuk mencapai kebahagiaan hanya dapat diaktualisasikan dalam sosial kemasyarakatan, melalui kerjasama, solidaritas, gotong-royong. Dengan begitu bahwa kebahagiaan tidak dapat dicapai oleh seorang individu. Untuk dapat bekerjasama meraih tujuan kebahagiaan, maka masyarakat perlu mengorganisasikan diri dalam sebuah negara, inilah konsep politik. Sehingga sistem pembagian tugas dan peran dalam masyarakat menjadi lebih teratur dan terarah.

E. Kesimpulan

Isu politik dan agama di Indonesia belakangan ini menguat. Sejak Pilkada DKI 2017, penggunaan simbol-simbol agama sebagai basis politik mulai digandrungi oleh para politisi dan pejabat. Dalam kontestasi pemilu, kita dapat melihat bagaimana para pasangan calon saling melempar wacana distorsif keagamaan. Dari kondisi ini, kita dapat menyimpulkan lemahnya pemahaman politisi kita dalam memahami hakikat agama dalam politik.

Asghar Ali Engineer merupakan salah satu cendekiawan Muslim yang berasal dari India. Beliau dikenal dengan konsep teologi pembebasannya. Implikasi dari teologi pembebasan Engineer adalah keadilan sosial bagi seluruh kelas sosial dalam masyarakat. Menurutnya, ajaran fundamental Islam bukanlah sebatas ibadah *mahdah* saja, tetapi ibadah sosial yang berupaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi masyarakat.

Melalui konsep keadilan sosial Engineer, pemaknaan agama dalam ranah politik terbilang distorsif. Agama yang seharusnya dipahami sebagai anugerah untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan, malah

dijadikan alat untuk memperdaya masyarakat. Melalui konsep keadilan Engineer, kita dapat merekonstruksi kembali pemaknaan agama dalam kehidupan politik bangsa Indonesia. Baik pejabat atau pun politisi, melalui konsep keadilan Engineer, harus dapat mengubah pola pikirnya untuk menjadikan agama sebagai bagian integral politik untuk memajukan dan mengatasi masalah-masalah sosial dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agus. "Menakar Kekuatan Simbol Agama Dalam Kontestasi Politik Lokal." *Tasamuh* 14, no. 2 (2017): 151. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v14i2.151>.
- Ahmad, Muhammad Kursani. "Teologi Pembebasan Dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 1 (2011): 51–65. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v10i1.744>.
- Alkhateeb, Firas. *Sejarah Islam Yang Hilang: Menelusuri Kembali Kejayaan Muslim Pada Masa Lalu*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016.
- Anam, Haikal Fadhil. "Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer." *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 22 (2018): 89–97. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>.
- Anugrah, Iqra. "Islam Dan Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer," 2013. *Harian IndoPROGRESS*, <https://indoprogress.com/2013/07/islam-dan-pembebasan-menurut-asghar-aliengineer/>.
- Arbain, Janu, NNur Azizah, and Ika Novita Sari. "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Aminah Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2015): 74–94.
- Azis, Abdul. *Chiefdom Madinah Kerucut Kekuasaan Pada Zaman Awal Islam*. Tangerang: Pustaka Alvabet, 2016.
- Bhargava, Rejeev. "Political Secularism." In *The Oxford Handbook of Political Theory*, 646. oNFORD: Oxford University Press, 2006.
- Centre for Study of Society and Secularism. "About Us." Accessed December 24, 2021. <https://csss-islam.com/about-us/>.
- Dandi, Idan. "Asghar Ali Engineer Dan Pemikirannya Mengenai Teologi Perdamaian." *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 5, no. 1 (2017): 135.

<https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.l989>.

- Engineer, Asghar Ali. *Divolusi Negara Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 24.
- . *Islam Dan Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- . *Islam Masa Kini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Friski, Riana. “Jokowi Ungkap Alasannya Pilih Maruf Amin Jadi Cawapres.” *Tempo.Co*, September 8, 2018. <https://nasional.tempo.co/amp/1115551/jokowi>.
- Guntierrez, G. *The Task and Content of Liberation Theology*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Jati, Waristo Raharjo. “Agama Dan Poltik: Teologi Pembebasan Sebagai Arena Profestisasi Agama.” *Jurnal Walisongo* 22, no. 1 (2014): 153. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.22.1.262>.
- Juwita, Dwi Runjani. “Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah Atas Pemikiran Aminah Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, Dan Mansour Fakih.” *Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya, Dan Sosial* 2 (2015): 263–82.
- Karim, M. Rusli. *Dinamika Islam Di Indonesia Suatu Tinjauan Sosial Dan Politik*. Yogyakarta: Hanindita, 1985.
- Kurniawan, Budi. “Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebeneran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi.” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 150. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-07>.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Ketiga*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Latif, Muhaemin. *Teologi Pembebasan Dalam Islam*. Tangerang: Orbit, 2017.
- Mukhtasan, M. “Teologi Pembebasan Menurut Asghar Ali Engineer: Makna Dan Relevansinya Dalam Konteks Plularitas Agama Di Asia.” *Jurnal Filsafat* 31, no. 2 (2000). <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31350/18943>.
- Munir, Misbachol, and Nida’ul Munafiah. “The Liberation Theology of Asghar Ali Engineer and Its Relevance to Islamic Education Objectives.” *Sunan Kalijaga: International Kournal on Islamic Education Research* 1 (2018): 1–18. <https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.0>.
- Noer, Delia. *Partai Islam Di Pentas Nasional 1945*. Jakarta: Pustaka Utama

Grafiti, 1987.

Nurita, Dewi. "Setelah Prabowo Dan Amien Rais, Petinggi PKS Temui Rizieq Shihab." *Tempo.Co*, June 5, 2018. <https://nasional.tempo.co/amp/1095927/setelah-prabowo-dan-amien-rais-petinggi-pks-temui-rizieq-shihab>.

Polleta, Francesca, and M. Kai Ho. "Frames and Their Consequences." In *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis*. New York: Oxford University Press, 2006.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1994.

Rosana, Francisca Christy. "Prabowo Di Singapura: Banyak Ulama Indonesia Dinyatakan Radikal." *Tempo.Co*, November 28, 2018. Prabowo di Singapura: Banyak Ulama Indonesia Dinyatakan Radikal.

Sikand, Yoginder. *Muslims in India Since 1947 Islamic Perspectives on Inter-Faith Relations*. London: RoutledgeCurzon, 2004.

Tempo. "Kasus Penodaan Agama, Ahok Divonis 2 Tahun Penjara." *Tempo.Co*, 2017. <https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/873597/kasus-penodaanagama-ahok-divonis-2-tahun-penjara>.

Ubaedillah, A, and Abdul Rozak. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civid Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, Dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2012.

Watt, W. Montgomery. *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford: Oxford University Press, 1969.

Yasmin, Khan. *Rhe Great Partition The Making of India and Pakistan*. New Haven, London: Yale Univeristy Press, 2017.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.